



FAKTOR PSIKOLOGIS YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KESEHATAN MENTAL PADA NARAPIDANA LANSIA DI RUTAN KELAS II B TRENGGALEK

Rindy Nawang Sari¹, Padmono Wibowo²

1,2) Program Studi Manajemen Pemasaryakatan, Politeknik Ilmu Pemasaryakatan

ABSTRAK

Keberadaan narapidana lansia di dalam Lembaga Pemasaryakatan Maupun Rumah Tahanan tentunya menimbulkan dampak tersendiri terhadap kesehatan mental narapidana itu sendiri. Dengan permasalahan pada setiap UPT yang di tempati oleh narapidana lansia tentunya berbeda juga permasalahan yang dihadapi. Disini dimana lansia termasuk dalam kelompok rentan yang harus mendapat perlakuan khusus terhadap dirinya juga menjadi sebuah kondisi terhadap kesehatan mental terhadap narapidana lansia. Lansia mempunyai resiko tinggi terhadap gangguan mental seperti depresi, karena bertambahnya usia bertamabah pula kecenderungan depresi. Penelitian ini dilakukan di Rumah Tahanan Kelas II B Trenggalek dengan tujuan untuk mengetahui kondisi kesehatan mental narapidana lanjut usia (Lansia). Kondisi mental narapidana lansia juga bergantung pada peran petugas dalam pemenuhan kebutuhan narapidana lanjut usia yang dapat memelihara kemampuan fisik,mental, dan sosial.

Kata Kunci : Narapidana Lansia, Kesehatan Mental, Petugas Pemasaryakatan

PENDAHULUAN

Lansia salah satu termasuk dalam kelompok rentan yang akan mengalami prososes perubahan karena akibat dari proses penuaan. Dimana perubahan ini memunculkan suatu permasalahan yang akan mempengaruhi kualitas hidup dari lansia. Menua sehat memang ditentukan dari banyak faktor, secara umum disebabkan faktor luar lansia dan dalam lansia (Zulkarnain, 2015) Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesehatan mental merupakan faktor paling penting yang mempengaruhi kualitas hidup lansia (Xie J, 2014). Lansia sangat beresiko terhadap gangguan kejiwaan maupun terkait dengan kesehatan mental. gangguan pada mental yang terjadi pada lansia ini biasanya seperti depresi, demensia juga gangguan kejiwaan lainnya yang dimana dari berbagai macam faktor. Data dari WHO (Whorld Health Organization), terdapat 20% lansia di dunia memiliki gangguan pada mental (WHO, 2017). Lansia merupakan seseorang yang telah berumur 60 tahun ke atas, gangguan mental pada lansia terjadi karena mood yang tidak baik, purus asa, serta sensitive terhadap lainnya. Pertumbuhan usia seseorang mengakibatkan menurunnya metabolisme dan fisik. Dimana

kegiatan yang dulu digemari bisa jadi sudah tidak dilakukan ketika usia sudah lansia. Lansia yang secara fisik kurang sehat maka akan berdampak pula akan kesehatan mentalnya. Semakin seseorang lansia maka juga semakin tidak mandiri dalam melakukan aktivitas. Dimana akibat dari tidak mandiri itulah yang mengakibatkan lansia sangat rentan terkena depresi dan akan terganggu kesehatan mentalnya. Kesehatan mental merupakan sebuah kondisi dimana individu terbebas dari segala bentuk

gejala-gejala gangguan mental. Individu yang sehat secara mental dapat berfungsi secara normal dalam menjalankan hidupnya khususnya saat menyesuaikan diri untuk menghadapi masalah-masalah yang akan ditemui sepanjang hidup seseorang dengan menggunakan kemampuan pengolahan stress (Putri, Wibhawa, & Gutama, 2015). Kesehatan mental ini menjadi hal penting yang wajib diperhtaikan seperti kesehatan fisik. Disini kesehatan mental maupun fisik saling berkaitan. Dimana gangguan mental bukan di peroleh dari faktor keturunan.

Banyak kita temui bahwa lansia yang mendekam di Lembaga Pemasyarakatan maupun Rumah Tahanan Negara, yang dimana dalam memberlakukan narapidana lansia petugas pemasyarakatan harus memberlakukannya secara khusus. Perlakuan khusus terhadap lansia ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan lansia serta dapat memelihara kemampuan fisik, mental serta sosial. Perlakuan khusus inilah yang akan berpengaruh terhadap narapidana lansia yang menempati Lapas maupun Rutan. Perlakuan khusus terhadap lansia ini sudah diatur dalam Permenkumham Nomor 32 Tahun 2018 tentang Perlakuan Bagi Tahanan dan Narapidana Lanjut Usia yakni sebagai berikut.

- a. Pemberian bantuan akses keadilan
- b. Pemulihan dan pengembangan fungsi sosial
- c. Pemeliharaan dan peningkatan derajat kesehatan dan
- d. Perlindungan keamanan dan keselamatan.

Selain perlakuan khusus yang diberikan kepada narapidana lansia, sarana dan prasarana khusus juga harus disediakan setiap Lapas maupun Rutan seperti toilet duduk, kursi roda pegangan tangga dan lain sebagainya. Jika narapidana lansia berada di Lembaga Pemasyarakatan, maka disana narapidana lansia kan mendapatkan program pembinaan kemandirian dan kepribadian. Dengan adanya pembinaan ini narapidana lansia memiliki kegiatan untuk mengisi aktivitas keseharian selama menjalani masa pidana. selain memberikan pembinaan, penempatan blok juga berpengaruh terhadap kesehatan mental narapidana lansia, penempatan blok ini akan sngat berpengaruh dimana perlakuan khusus terhadap narapidana lansia akan bisa di lakukan secara maksimal, akan tetapi belum semua Lapas maupun Rutan juga memiliki blok khusus terhadap narapidana lansia. Sebaliknya narapidana yang berada di dalam Rutan, sebagaimana yang sudah tercantum pada Permenkumham Nomor 6 Tahun 2013 tentang Tata Tertib Lembaga Pemasyarakatan dan Ruah Tahanan Negara dimana Rutan berfungsi sebagai tempat Tahanan atau Terdakwa yang sedang menjalani proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan.

Maka karena itu Rutan juga berlaih fungsi sebagai Lapas karena terdapatnya narapidana yang berad di Rumah Tahanan negara. Pembinaan juga harus diberikan kepada narapidana, terutama kepada narapidana lansia agar narapadina lansia memiliki aktivitas yang bertujuan untuk mencegah terjadinya gangguan terhadap kesehatan mental. Dampak

dari terganggunya kesehatan mental ialah salah satunya depresi. Dengan kondisi lingkungan penjara bisa juga memicu depresi pada narapidana lansia. Namun, gejala yang sering muncul antara lain: perasaan tidak senang terhadap kehidupannya, perasaan bahwa dirinya tidak berguna atau perasaan bersalah, gangguan tidur, gangguan memori dan konsentrasi, dan kelelahan (Astari, 2018). Maka dari itu penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui kesehatan mental narapidana lansia yang berada di Rumah Tahanan Negara khususnya Rumah Tahanan Kelas II B Trenggalek. Dimana faktor faktor psikologis apa yang menyebabkan tingkat keehatan mental narapidana lansia itu sendiri mengingat Rutan yang seharusnya adalah tempat tahanan maupun terdakwa yang sedang menjalani proses peradilan tapi pada kenyataannya Rutan beralih fungsi menjadi Lapas, yang dimana didalamnya terdapat narapidana yang juga harus memberikan program pembinaan terhadap narapidana lansia untuk tetap menjaga kesehatan mental narapidana lansia itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Dari uraian diatas maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan jenis pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini lebih mengangkat fenomena yang terjadi di suatu tempat yaitu mendeskripsikan kehidupan narapidana lansia yang berada di Rumah Tahanan Negara terkait kesehatan mental. teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi, yang menjadi informan adalah narapidana lansia serta petugas pemasyarakatan. Metode ini dianjurkan dalam melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologis karena dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara maka akan lebih mudah mendapatkan data langsung dari narasumbernya dalam hal ini adalah narapidana lanjut usia.

Selain itu pendekatan fenomenologis lebih memudahkan dalam mengetahui kesehatan mental dari narapidana lanjut usia yang berada di Rumah Tahanan Negara. Dengan fenomena tersebut bisa diangkat menjadi sebuah permasalahan dan menggabung dengan terori yang relevan

KEPUSTAKAAN

Narapidana Lansia

Sesuai dengan Peraturan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Nomor 32 Tahun 2018 Tentang Perlakuan Terhadap Tahanan Dan Narapidana Lanjut Usia Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan bahwa Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai 60 (enam puluh ke atas). Lansia terjadi karena proses dari keseluruhan yang dimana ditandai terjadinya perubahan pada fisik serta mental secara perlahan dan bertahap yang bisa disebut sebagai senescenceya itu masa proses menjadi tua dan senility (keuzuran) apabila telah terjadi kemunduran fisik terutama pada lapisan otak maka akan mempengaruhi kondisi mentalnya (disorganisasi mental)(Sa'adah, 2015). Lansia adalah suatu keadaan yang ditandai oleh gagalnya seorang dalam mempertahankan kesetimbangan terhadap kesehatan dan kondisi stres fisiologis. Lansia juga berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup serta peningkatan kepekaan secara individual (Ulum, n.d.). Suatu penduduk di sebut berstruktur tua jika proporsi lansia mencapai 7% ke atas Pada tahun 2005 prrporsinya mencapai 8,48%, Perhatian serius terhadap lansia tidak saja karena adanya perkembangan yang begitu cepat pada tahun-tahun yang akan datang, tetapi juga karena beberapa provinsi di Indonesia telah

masuk pada era lansia. Penurunan kondisi tersebut bagi seseorang yang telah memasuki masa lansia akan dapat dilihat dari beberapa perubahan

1. Wajah,tangan, dan kulit akan mengalami perubahan
2. Pada bagian tubuh seperti sistem saraf akan mengalami perubahan
3. Panca indera akan mengalami perubahan fungsi
4. Berkurangnya kekuatan,kecepatan dan belajar merupakan penurunan pada motoric

pada aktivitas ekonomi dan sosial mereka akan sangat berpengaruh karena secara lambat laun kemunduruan kondisi kesehatan fisik dan psikis. Lansia dalam jumlah sedikit atau rasio kecil pada suatu negara, belum menimbulkan berbagai dampak. Maka dari itu walaupun berstatus Narapidana Lansia, tetaplah di hormati,di hargai, secara baik walaupun kondisi fisik secara sudah mulai kendor karena di faktor usia dengan tetap berpedoman dengan peraturan yang telah berlaku. Dalam bukunya Hurlock (2003) menyebutkan ciri-ciri adaptasi yang buruk adalah tanda-tanda dari seorang lansia karena sikap yang tidak di sukai (cara seseorang meperlakukan lansia) . Hurlock membagi beberapa tugas perkembangan masa lansia (Hurlock, 2003) :

1. Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan.
2. Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya income (penghasilan) keluarga.
3. Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup.
4. Membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia.
5. Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan.
6. Menyesuaikan dengan peran sosial secara luwes.

Kesehatan Mental

Kesehatan mental lansia merupakan salah satu keadaan dimana seseorang merasa sehat tidak mengalami gangguan psikis dan serta dapat berperilaku sewajarnya. Menurut pendapat Zakiyah Dradjat mengemukakan kesehatan mental dalam buku kesehatan mental, kesehatan mental salah satu terwujudnya keserasaian yang sungguh antara fungsi jiwa dan tercapainya penyesuaian diri sesama manusia, dengan kata lain kesehatan mental merupakan ilmu yang berpautan dengan kesjahteraan serta kebagahagian manusia, baik hubungannya dengan diri sendiri,maupun hubungan dengan orang lain,serta hhubungan dengan Tuhan (Rochman, 2013). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental merupakan keadaan sejahtera,tenang dalam menjalani hidup yang bisa dirasakan setiap individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kesehatan Mental Narapidana Lansia

Pada Rumah Tahanan Kelas II B Trenggalek terdapat 5 Narapidana Lansia, disini penulis mengambil dua Narapidana Lansia, dengan kasus tipikor, yaitu Narapidana Lansia atas nama Joko Sururun yang berumur 63 tahun, dimana ia menjelaskan bahwa kondisi di lingkungan Rumah Tahanan Negara kelas II B Trenggalek terbilang kondusif, dengan usia yang sudah melebihi 60 keatas ia merasa baik-baik saja. Ia juga menuturkan perlakuan pegawai terhadap dirinya juga baik, dan ramah. Pemberian makan di Rutan Trenggalek juga

terbilang bersih. Kondisi kualitas air juga sangat baik, selain itu walaupun di Rutan, program pembinaan juga berjalan. Hubungan dengan beberapa napi lain juga harmonis, dan sangat akrab. Seperti contohnya ialah sering mengajak untuk sholat jamaah bersama di Masjid, secara tidak langsung ini membuat Joko menjadi merasa nyaman di dalam kamar hunian. Dengan umur yang telah mencapai 60 keatas, belum pernah ia dibawa ke poliklinik. Ia menuturkan bahwa jika hanya sakit ringan seperti, sakit perut hanya di tahan saja dan tidak harus sampai dibawa poliklinik. Ia menceritakan kondisi lingkungan di Rutan Trenggalek terasa nyaman, walau nyaman juga masih teringat akan keluarga. Selain itu ia juga menyadari akan perbuatannya itu adalah salah, dan sudah sadar akan hal yang diperbuat dan harus menanggungnya. Yang menjadi perhatian ialah bahwa Narapidana Lansia di Rutan ini di jadikan satu kamar dengan Narapidana dengan kasus kriminal. Jika kita lihat pada Peraturan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Nomor 32 Tahun 2018 Tentang Perlakuan Bagi Tahanan Narapidana lanjut Usia Pasal 7 bahwa yang dimaksud perlindungan keamanan dan keselamatan ialah pemisahan dalam kamar hunian khusus. Tentunya jika kita melihat dari peraturan yang ada seharusnya memang harus dipisah dengan catatan tersendiri terkait pemisahan sel Narapidana Lansia dengan Narapidana lain. Jika kondisi Narapidana Lansia itu memang tidak berdaya karena faktor umur maka sewajibnya juga dipisah untuk alasan pengoptimalan pengamanan dan perlakuan khusus. Tetapi ada faktor mengapa Narapidana Lansia itu di jadikan satu sel dengan Narapidana lain karena Narapidana Lansia tersebut masih terlihat sehat secara jasmani dan rohani, masih dapat melakukan aktivitas mandiri, serta kehadiran Narapidana Lansia yang bisa diterima oleh Narapidana lain, yang membuat Narapidana Lansia dijadikan satu dengan Narapidana lain. Itulah mengapa pada Rumah Tahanan kelas II B Trenggalek itu Narapidana Lansia di jadikan satu sel dengan Narapidana lain. Di dalam Rutan, Narapidana Lansia juga tetap mendapat program pembinaan, terutama pembinaan kepribadian yang akan meningkatkan keimanan Narapidana Lansia. Dengan demikian fungsi Pidana Penjara, tidak lagi sekedar penjaran tetapi juga merupakan suatu usaha rehabilitas dan reintegrasi sosial (Pahlevi, 2017). Kemudian penulis melakukan wawancara yang kedua dengan Narapidana Lansia atas nama Joko Susanto dengan umur 65 tahun, ia menjelaskan pembinaan kepribadian disini sudah berjalan dengan baik, walaupun ini Rutan tetapi program pembinaan kepada Narapidana berjalan baik dengan terutama pembinaan kepribadian. Dalam bidang agama Rutan Trenggalek bekerja sama dengan Kemenag untuk memberikan program pembinaan kepribadian. setiap hari selasa dan jumat kegiatan rutin yang dilakukan ialah pengajian Al-Quran mulai dari Iqra, sedang hari rabu adalah pengajian fiqih. Dari yang dijelaskan oleh Narapidana tersebut, ia menjelaskan kondisi selama di Rutan Trenggalek baik-baik saja, dengan suasana antar warga binaan rukun, saling mengajak dalam hal kebaikan membuat Narapidana Lansia merasa tenang tanpa ada ancaman gangguan. Kemudian hasil wawancara penulis dengan petugas poliklinik di Rutan, menjelaskan selama ini belum ada kasus Narapidana Lansia dengan gangguan mental. sarana prasana di Rutan terkait kesehatan juga cukup memadai, seperti kursi roda, tabung oksigen darurat, sudah terdapat di Rutan. Menurutnya kesehatan mental merupakan kesehatan yang secara psikis normal, tidak ada tekanan stress dan penyebab hal yang menjadi faktor pemicu stress ialah jauh dari keluarga yang berakibat stress. Salah satu faktor lain yang mempengaruhi stress adalah bagaimana lansia itu sendiri dalam memasuki masa tuanya (Indonesia, 2016).

B. Faktor Psikologis Kesehatan Narapidana Lansia

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, dengan melakukan wawancara terhadap informan maka dapat di hasilkan beberapa faktor yang membuat Narapidana Lansia merasa tenang, ayem tentrem, santai dalam menjalani hukuman pidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Trenggalek.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kesehatan mental Narapidana Lansia tersebut diantaranya adalah

1. Agama

Penulis menganalisa dari dua subjek bisa disimpulkan bahwa Narapidana merasa sangat terlihat tenang, ayem tentrem, ketika menjalani sisa pidana di Rutan kelas II B Trenggalek. Sudah terlihat dari cara Narapidana tersebut berbicara dan sadar akan kesalahan yang dibuat, hingga Narapidana tersebut bertaubat dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan melalui program pembinaan kepribadian terkait di bidang agama

2. Mensyukuri Hidup

Dari hasil data yang didapat di mana Narapidana Lansia sangat intens dalam mendekatkan dirinya kepa Tuhan, Narapidana tersebut lebih memaknai apa arti hidup di usia yang saat ini, dirinya hanya bisa berprasah kepada Tuhan dengan hdiupnya. Dengan sisa umur yang ada, Narapidana tersebut lebih bijak dalam menjalani kehidupannya di dalam Rumah Tahanan

3. Hubungan Sosial

Penulis mengambil data dari Narapidana Lansia bahwa selama di dalam kamar hunian, hubungan dengan Narapidana lain baik-baik saja. Suasana rukun, ayem tentrem menjadikan terciptanya kesehatan mental Narapidana Lansia.

4. Kualitas Hidup

Penulis dalam menganalisa data yang diperoleh, Narapidana Lansia di dalam Rutan merasa sangat senang dengan kehidupan saat ini walaupun di Rutan, Narapidana tersebut mengisi kegiatan sehari-hari dengan beribadah

5. Silaturahmi

Berdasar data yang penulis dapatkan, meskipun sudah berusia lanjut, tetapi Narapidana Lansia masih antusias bersilaturahmi dengan Narapidana lain dan petugas, dengan silaturahmi hati dan jiwa Narapidana Lansia semakin lebih sejuk dan tentram

6. Sehat

Penulis menganalisa data yang di peroleh bahwa keadaan Narapidana Lansia di dalam Rumah Tahanan negara kelas II B Trenggalek kondisinya sehat, bahkan sering mengikuti acara senam bersama yang diadakan oleh Rutan, setiap hari sabtu, dengan mendatangkan instruktur senam, membuat secara fisik dan jiwa Narapidana Lansia semakin sehat dan jauh dari gangguan mental

7. Memaafkan

Dari data yang diperoleh dari Narapidana Lansia ialah memaafkan apa yang telah ia perbuat dahulu, dengan hal itu kejadian yang telah di lalui dijadikan pelajaran dan semakin lebih baik dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

Penulis mencermati perihal lain yang dapat mempengaruhi kesehatan mental Narapidana Lanjut Usia :

1. Sabar
Semua Narapidana Lansia yang telah di wawancarai memiliki kesabaran yang tangguh dalam menghadapi kehidupan di dalam penjara, dengan umur yang sudah mencapai 60 keatas,para Narapidana Lansia tampak begitu tenang dengan suasana rukun saat melakukan sesi wawancara dan subjek hanya bisa bersabar dalam menjalani sisa masa pidana di dalam Rumah Tahanan.
2. Sederhana
Dengan kehidupan baru berada di penjara tampak Narapidana Lansia menjadi sederhana dengan kehidupan yang dijalani saat ini
3. Terbuka
Selama melakukan wawancara, Narapidana Lansia menjawab semua pertanyaan dengan terbuka, subjek menceritakan semua keadaan yang ada di dalam hunian di Rutan
4. Tidak dendam
Penulis menganalisa data bahwa Narapidana Lansia ini tidak memiliki rasa dendam terhadap petugas, karena selama betrada di Rumah Tahanan, subjek diperlakukan secara baik hingga saat ini.

Dengan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya gangguan mental yang dialami Narapidana Lansia yang berada di Rumah Tahanan Kelas II B Trenggalek. Hingga sampai saat ini kesehatan mental warga binaan terkhusus lansia masih normal,dengan lingkungan di Rutan Trenggalek, tidak menjadikan Narapidana Lansia mengalami depresi dan stress dalam menghadapi sisa masa pidana. terbukti dari apa yang disampaikan oleh Narapidana Lansia bahwa hubungan dengan Narapidana lain sangat rukun, ayem tentrem,tidak ada perselisihan antar sesama Narapidana. Berbeda dengan Lapas dan Rutan lainnya, dimana perselisihan sering terjadi antar Narapidan hingga menimbulkan perkelaian.

SIMPULAN

Berdasar hasil dari penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan mental Narapidana Lansia di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Trenggalek(agama,mensyukuri hidup,hubungan sosial kualitas hidup,silaturahmi,sehat,dan memaafkan) , bahwa dengan kondisi ayem tentrem,rukun,tenang yang berada di Rutan Trenggalek menjadikan narapidana lansia merasa tenang. Dengan program pembinaan kepribadian yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan kepada Tuhan, membuat jiwa raga Narapidana Lansia merasa ayem tentrem. Pengajian bersama yang diadakan Rutan,menjadi hal yang sengat efektif untuk kesehatan mental Narapidana, terkhusus lansia. Dengan empat aspek yang mempengaruhi kesehatan mental Narapidana Lansia (sabar,sederhana,terbuka,tidak dendam) secara Narapidana Lansia berada di Rutan Trenggalek masih terbilang dengan kondisi fisik yang masih baik. Kemudian hubungan Narapidana lansia dengan Narapidana lain dan Petugas sangat baik dan rukun menjadikan Narapidana Lansia merasa tenang dan terhindar dari gangguan terkait kejiwaan ditambah dengan fasilitas sarana dan prasana yang berada di

Rutan itu baik, membuat kondisi Narapidana Lansia dalam keadaan normal yang dalam hal ini ialah kesehatan mental.

DAFTAR REFRENSI

Hurlock. (2003). Psikologi Perekmbangan (istiwidayanti dan Soedjarwio, ed.). Jakarta: Erlangga.

Indonesia, U. P. (2016). Faktor-Faktor Yang Mendasari Stres Pada Lansia. Jurnal Penelitian Pendidikan UPI, 16(1), 124302.

Pahlevi, F. S. (2017). Keadilan Hukum Dalam Peraturan Perlakuan Bagi Tahanan Dan Narapidana Lanjut Usia. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.

Putri, A. W., Wibhawa, B., & Gutama, A. S. (2015). Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan, Dan Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental). Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 252–258. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13535>

Rochman, K. L. (2013). Kesehatan Mental. Purwokerto: STAIN.

Sa'adah, N. (2015). Menata Kehidupan Lansia : Suatu Langkah Responsif untuk Kesejahteraan Keluarga (Studi pada Lansia Desa Mojolegi Imogiri Bantul Abstrak A . Latar Belakang Masalah. 9, 49–70.

Ulum, B. (n.d.). Lansia Yang Tangguh Dan Sehat. Retrieved from Kompasiana website: <https://www.kompasiana.com/penaulum/5d5139a90d82300cc250eca2/lansia-yang-tangguh-dan-sehat>

Astari, P. (2018). Menangani dan mencegah Depresi Pada lansia.

WHO. (2017, desember 12). Mental Health Of Older Adults. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-of-older-adults>

Xie J, d. S. (2014). Mental health is the most important factor influencing quality of life in elderly left behind when families migrate out of rural China. 3.

Zulkarnain, E. (2015). praktek sehat yang berpengaruh terhadap kesehatan mental pada lanjut usia. 2